PAPER NAME

seni.pdf

WORD COUNT

1589 Words

CHARACTER COUNT

9680 Characters

PAGE COUNT

6 Pages

FILE SIZE

10.5MB

SUBMISSION DATE

Sep 13, 2024 10:25 AM GMT+7

REPORT DATE

Sep 13, 2024 10:26 AM GMT+7

3% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 3% Internet database
- 1% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 1% Submitted Works database

Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less then 10 words)

EDISI 03/2015

WARTA MUSIK

MEDIA KOMUNIKASI DWI BULANAN

www.pml-yk.org

Seni dalam Liturgi:

Liturgi yang ditarikan

Belajar Musik Tidak Bisa Instan

Kreativitas Dalam Mengarang Musik

ISSN 0853-2095

9 770853 209004

65 Editorial

66 Arena Dialog

68 Sorotan

- Kreativitas Dalam Mengarang Musik
  (Redaksi)
- Mencipta Syair Nyanyian Liturgi
  (Agus Tridiatno)

73 Organis

- Belajar Musik
  (Christian Handoko)
- Pengalaman mengiringi lagu Madah Bakti Kalimantan dengan organ bersama alat musik tradisional: Sape'
  (Renilda Aphua M)

78 Dirigen

- Gottalent
  (Paul Widyawan)

83 Inkulturasi

- Seni dalam Liturgi: Liturgi yang ditarikan
  (B.A Rukiyanto, SJ)

84 Apresiasi

- Pentingnya Apresiasi Seni
  (Danan Murdyantoro)

85 Remaja

- Belajar Musik Tidak Bisa Instan
  (Yohanes Wahyudi)

87 Lagu Untuk Anda

- Salam Bunda
  (Lagu Hasil Lokakarya Komposisi Musik Liturgi oleh PML di Camplong, Timor, 2006)

89 Paduan Suara Vocalista Divina
(Paul Widyawan)

92 Berita Terbitan

- Buku iringan Madah Bakti Kalimantan (PML 209-I)

93 Aneka Warta

- Pentas Uji Triwulan 2
  Kursus Musik Gereja 2015
  (A. Alex Henry E.P)

95 Upgrading Organis Alumni KOGJJ
(Karl-Edmund Prier, SJ)

96 Seminar Musik Liturgi di Pontianak
(Redaksi)

Seni dalam Liturgi:

Liturgi yang Ditarikan

B.A. Rukiyanto, S.J.

Konsili Vatikan II melalui Kostitusi Liturgi (*Sacrosanctum Concilium* – selanjutnya disingkat SC) memperbaharui liturgi dengan mengijinkan pemakaian bahasa setempat maupun pemanfaatan budaya setempat untuk memeriahkan liturgi (SC, 36-38). Sejak saat itu bermunculan kreativitas orang dalam memeriahkan liturgi. Salah satu unsur budaya setempat yang dimanfaatkan adalah pemakaian seni dalam liturgi, termasuk tari-tarian daerah. Liturgi ditarikan agar semakin membuat orang terlibat di dalam liturgi. Lalu muncul pertanyaan, sejauh mana kita dapat memasukkan tari di dalam liturgi? Apakah ada aturan yang perlu diperhatikan dalam memanfaatkan tari dalam liturgi?

Di dalam tulisan ini saya akan mencoba menjelaskan makna seni dalam liturgi, khususnya bagaimana tarian dapat menjadi bagian integral di dalam liturgi.

Muliakan Tuhan dengan Tubuhmu

Pribadi manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Allah menebus tidak hanya jiwa dan roh kita, tetapi juga tubuh kita. Bahkan Santo Paulus mengatakan bahwa tubuh kita merupakan bait Roh Kudus (1Kor 6:19-20). Dengan demikian kita perlu memuliakan Tuhan tidak hanya dalam roh, tetapi juga dengan seluruh tubuh kita. Tubuh merupakan bagian dari pribadi manusia yang tidak terpisahkan (Meyer, 1995: 9-16).

Konsili Vatikan II menyadari bahwa liturgi bukan hanya urusan imam di altar, melainkan merupakan perayaan bersama yang melibatkan seluruh umat. Dibutuhkan partisipasi aktif dari seluruh umat di dalam berliturgi (SC, 26-30). Di dalam liturgi ada komunikasi antara pemimpin dan para petugas dan seluruh umat melalui tanda-tanda yang kelihatan, seperti dalam aklamasi dan jawaban umat, dengan gerakan tubuh, peragaan dan sikap tubuh. Dengan demikian partisipasi umat itu dapat diungkapkan melalui tubuh dan gerak-geriknya. Maka tarian pun dapat dipakai untuk mengungkapkan partisipasi umat di dalam liturgi.

Makna Tarian dalam Masyarakat

Tarian merupakan bagian dari setiap kebudayaan yang mempunyai berbagai macam fungsi (Sumandiyo Hadi, 1995: 25-31), misalnya:

- sebagai bentuk penguat sosial, mengungkapkan identitas suku atau bangsa;
- sebagai bentuk ritual dan cara berkomunikasi dengan roh-roh nenek moyang atau pun dewa-dewa;
- sebagai alat ekspresi kreativitas pribadi;
- sebagai bentuk hiburan populer;
- sebagai cara mengungkapkan kegembiraan;
- sebagai sarana untuk mencari nafkah;

- sebagai terapi untuk mengendurkan ketegangan otot maupun tekanan psikis;
- dan masih banyak lagi fungsi lainnya.

Pada dasarnya, setiap peristiwa hidup manusia dapat ditarikan. Misalnya saja, di Jawa kita kenal tarian yang menggambarkan kelahiran, anak-anak yang sedang bermain, kaum remaja yang sedang jatuh cinta, persahabatan, perkawinan, orang yang sedang bekerja, peperangan, kematian, dan sebagainya.

Tarian sering juga digunakan dalam upacara adat, seperti upacara sebelum menanam padi, upacara panen, upacara kelahiran, upacara inisiasi kanak-kanak menuju dewasa, upacara perkawinan, upacara penyembuhan, upacara berkabung, upacara adat untuk menghormati roh-roh nenek moyang, upacara adat untuk menyembah dewa-dewa, dan sebagainya.

Nyata bahwa tarian merupakan bentuk ekspresi manusia dalam segala dimensinya. Dengan demikian tarian pun tentu dapat kita gunakan untuk mengungkapkan hormat dan pujian kita kepada Allah di dalam liturgi.

Makna Seni dalam Liturgi

Dokumen Konsili Vatikan II tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes* – selanjutnya disingkat GS) menghargai nilai-nilai kebudayaan setiap bangsa. Dengan demikian karya seni pun mendapat tempat di dalam liturgi untuk mengungkapkan pujian kepada Allah (GS, 62). Tarian sebagai salah satu bentuk karya seni juga dapat digunakan untuk mengungkapkan partisipasi aktif umat dalam liturgi (SC, 30).

Seni yang dipakai dalam liturgi berfungsi untuk mengabdi pada upacara liturgi, yaitu untuk mendukung dan memperjelas makna bagian liturgi itu, tidak malah menghentikan, menyela atau pun menggantikan liturgi (*Kongregasi Imam, Pedoman Pastoral untuk Misa Anak-anak 1973*, no. 25). Perarakan dan ungkapan melalui gerakan tubuh (tarian) dapat menjadi bagian berarti dari perayaan liturgi (no. 59).

Daya ekspresif dan emosional seni dapat mendukung pengalaman kesatuan dengan yang ilahi. Dengan demikian seni dalam liturgi dapat mendukung keindahan liturgi, menyentuh pengalaman umat akan kehadiran Allah melalui Sabda dan simbol-simbol liturgis, sekaligus menegaskan ungkapan hormat dan pujian kepada Allah. Tarian menjadi sarana yang efektif untuk memuji Allah. Tarian dengan demikian mempunyai ciri sakramental (Davies, 1984: 121-122).

Liturgi yang Ditarikan

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa seni dalam liturgi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam liturgi. Begitu pula tarian yang digunakan dalam liturgi merupakan bagian tak terpisahkan dalam liturgi. Maka istilah yang tepat bukan tari dalam liturgi – seakan tari terpisah dari liturgi, sekedar sisipan, dan bisa jatuh ke sekedar pertunjukan, melainkan liturgi yang ditarikan atau tari liturgi. Pertanyaan yang muncul adalah bagian liturgi mana yang dapat ditarikan?

Tidak semua bagian dalam liturgi bisa ditarikan. Bagian liturgi yang dapat ditarikan adalah bagian yang melibatkan partisipasi umat, seperti perarakan, iringan doa-doa atau pujian tertentu, ungkapan renungan, pembuka atau pun penutup perayaan. Dengan demikian tari liturgi dapat dibedakan menjadi empat bentuk (Meyer, 1995: 19-24):

1. Tari perarakan, misalnya perarakan masuk dan keluar, perarakan sebelum Injil, dan perarakan persembahan;

Tari dalam Liturgi di Siut - Hulu Kapuas - Kalbar *(Foto dokumentasi PML)*

2. Tari doa, untuk mengiringi atau mengungkapkan pujian (Kemuliaan Te Deum), doa (Bapa Kami), dan aklamasi (Tuhan Kasihanilah Kami, Kudus, anamnese, doksologi);
3. Tari meditasi, untuk mengungkapkan renungan, misalnya dalam Mazmur tanggapan atau ungkapan syukur sesudah komuni; dan
4. Tari perayaan, yang dipakai untuk membuka dan menutup perayaan liturgi.

Perlu dicatat bahwa perayaan liturgi merupakan perayaan umat yang berkumpul. Seluruh umat diharapkan ambil bagian secara aktif (SC 26-30)

Pedoman dalam Mengintegrasikan Tarian dalam Liturgi

Untuk mengintegrasikan tarian dalam liturgi perlu diperhatikan hal-hal berikut ini (Tari Liturgi, 1995: 39-45):

1. Perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh umat dan dilihat sebagai keseluruhan, maka tidak boleh ada penonton dan pendengar di dalam liturgi. Tarian tidak boleh menjadi pertunjukan, tetapi merupakan bagian integral dari perayaan liturgi.
2. Liturgi dilihat sebagai upacara yang utuh, sehingga perayaan liturgi tidak boleh diinterupsi dengan tarian. Maka yang benar bukan tarian dalam liturgi, melainkan liturgi yang ditarikan, sehingga tarian bukan merupakan sisipan dalam liturgi, melainkan ungkapan doa, nyanyian dan tindakan liturgis lainnya.
3. Penari memegang peranan dalam liturgi sebagaimana imam, prodiakon, lektor, putra altar, kor, dan lain sebagainya, maka penari tidak boleh menaruh perhatian pada dirinya sendiri, tetapi melalui dirinya mengarahkan umat pada Allah dan upacara liturgi.
4. Penari termasuk umat, maka tampil dari tengah umat dan kembali ke tengah umat.
5. Tarian berfungsi menambah unsur perayaan dalam liturgi (memeriahkan dan menyemarakkan liturgi), sebagaimana kor memeriahkan nyanyian umat. Gerakan-gerakan dasar dalam liturgi, seperti sikap berdiri, duduk, berlutut, menunduk, dan lainnya dapat diperindah dalam tarian.
6. Tarian lebih cocok dimanfaatkan dalam hari-hari raya Gereja, seperti Paskah, Natal, Pantekosta, dan lain-lainnya; sedangkan pada hari-hari Minggu biasa dan Prapaskah, sebaiknya unsur tarian dibatasi.

Tari dalam Liturgi di Siut - Hulu Kapuas - Kalbar *(Foto dokumentasi PML)*

7. Penari dan penabuh (pengiring musik) diusahakan dari umat, bukan mengundang seniman dari luar, kecuali untuk belajar dari mereka.

8. Tarian tidak menggantikan teks dan tindakan liturgis; misalnya, bacaan Injil tidak dapat digantikan dengan sendratari, tarian Bapa Kami atau Kemuliaan lebih mengungkapkan sikap doa, tidak menggantikannya.

Tari Pembuka gaya Mentawai *(Foto dokumentasi PML)*

9. Tarian dibuat singkat dan padat, sarat dengan makna, tidak terlalu lama, supaya tidak menjemukan; gerakan dibuat sederhana dan mudah dicerna umat.

10. Iringan tari diambil dari nyanyian umat, misalnya dari Kidung Adi atau pun Madah Bakti, dapat ditambah dengan ilustrasi seperlunya.

Penutup

Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Liturgi telah membuka kesempatan bagi umat untuk semakin berparitsipasi aktif di dalam liturgi dan memanfaatkan seni dan budaya di dalam liturgi. Peluang ini perlu kita gunakan sebaik mungkin agar liturgi kita semakin hidup dan kita semakin dapat memuliakan Allah melalui liturgi.

Tarian sebagai bagian dari budaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengungkapkan doa, nyanyian, dan unsur-unsur liturgis lainnya. Maka kita perlu mendukung usaha-usaha untuk mengembangkan tarian yang dapat diintegrasikan di dalam liturgi. Dengan demikian umat akan semakin terbantu dalam menghayati liturgi sebagai sarana untuk memuji dan memuliakan Allah.

Daftar Pustaka:

Davies, J.G. 1984. *Liturgical Dance: An Historical, Theological and Practical Handbook*. London: SCM Press Ltd.

Dokumen Konsili Vatikan II. 2009. Penerjemah: R. Hardawiryana, SJ. Jakarta: Penerbit Obor. Dokumen-dokumen asli diterbitkan tahun 1963-1965.

Kongregasi Imam. 1973. *Pedoman Pastoral untuk Misa Anak-anak 1973*.

Meyer, Hans Bernhard. 1995. "Muliakanlah Tuhan dalam Badanmu." Dalam *Tari Liturgi*. Hasil Seminar Tari Liturgi, 27 Februari – 6 Maret 1994. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hlm. 9-15.

_____. 1995. "Tari dalam Liturgi." Dalam *Tari Liturgi*. Hasil Seminar Tari Liturgi, 27 Februari – 6 Maret 1994. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hlm. 16-24.

Sumandiyo Hadi, Y. 1995. "Fungsi dan Nilai Tari dalam Masyarakat." Dalam *Tari Liturgi*. Hasil Seminar Tari Liturgi, 27 Februari – 6 Maret 1994. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. Hlm. 25-32.

Tari Liturgi. Hasil Seminar Tari Liturgi, 27 Februari – 6 Maret 1994. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

3% Overall Similarity

Top sources found in the following databases:

- 3% Internet database
- Crossref database
- 1% Submitted Works database
- 1% Publications database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	core.ac.uk Internet	<1%
2	123dok.com Internet	<1%
3	renunganbacktobible.blogspot.com Internet	<1%
4	mafiadoc.com Internet	<1%